

Teacher Strategies for Teaching Slow Learners in Low Grade Elementary schools

[Strategi Guru pada Pengajaran Siswa Lamban Belajar di Sekolah Dasar Kelas Rendah]

Ovi Shinta Asri¹⁾, Ermawati Zulikhatin Nuroh^{*,2)} (10pt)

^{1) 2)} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ermawati@umsida.ac.id

Abstract. *Every child has the right to a proper education, including slow learners. Slow learners are students who experience delays in learning. The condition of students who experience learning delays causes low student achievement and difficulty understanding the material. A learning strategy is needed to help slow learners catch up. The research aims to describe the teacher's strategy on teaching slow learning students for low grades. This type of research is qualitative research with a case study method. The research was conducted at SD Negeri Jemirahan with participants of two grade 1 teachers. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model with data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that teachers implemented slow student strategies by reducing material, modifying questions, adding study hours, rotating seats, and motivating students. The results showed that the application of appropriate learning strategies for slow learners had a significant impact, namely students' willingness to learn increased slowly.*

Keywords - learning strategies; slow learner; motivation

Abstrak. *Setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak termasuk siswa lamban belajar. Siswa lamban belajar merupakan siswa yang mengalami keterlambatan dalam belajar. Kondisi siswa yang mengalami keterlambatan belajar menyebabkan prestasi siswa rendah dan sulit memahami materi. Diperlukan strategi pembelajaran untuk membantu siswa lambat belajar mengerjakan ketertinggalan. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru pada pengajaran siswa lambat belajar untuk kelas rendah. Jenis penelitian ini penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Jemirahan dengan partisipasi dua guru kelas 1. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan guru menerapkan strategi siswa lambat dengan pengurangan materi, modifikasi soal, penambahan jam belajar, rotasi tempat duduk, dan motivasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan penerapan strategi pembelajaran yang tepat untuk siswa lambat belajar memberikan dampak signifikan yaitu kemauan siswa untuk belajar meningkat secara perlahan.*

Kata Kunci – strategi pembelajaran; siswa lamban belajar; motivasi

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu cara untuk membentuk dan melatih kesadaran individu dalam lingkungan bermasyarakat dengan arahan, pembelajaran serta pelatihan yang dapat dilakukan di dalam dan diluar sekolah. Setiap manusia berhak memperoleh pendidikan yang layak untuk meningkatkan martabatnya sebagai seorang manusia [1]. Oleh karena itu setiap manusia dengan berbagai karakter berhak memperoleh pendidikan yang sama, hal ini tertuang dalam pasal 5 ayat 1 dan pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 mengatur tuntutan yang mana setiap individu berhak memperoleh pendidikan yang berkualitas. Dalam peraturan perundang-undangan anak lamban belajar atau siswa lambat belajar diberi kesempatan untuk belajar menyesuaikan dengan siswa lain [2]. Lamban belajar adalah suatu kondisi dimana seseorang membutuhkan waktu yang berbeda untuk memahami informasi yang diberikan daripada yang lain, sehingga anak lambat belajar adalah anak yang memerlukan perlakuan khusus dari anak lainnya [3]. Siswa yang lambat belajar umumnya memiliki IQ 70-90 menurut tes IQ.

Siswa lambat belajar adalah keadaan dimana siswa tertinggal dalam semua mata pelajaran, hasil terbatas, tidak menonjol dan berbeda dengan teman sebayanya karena selalu lamban dalam menyerap apa yang diajarkan guru [4]. Kondisi IQ siswa lambat belajar yang rendah membuat kegiatan belajar menjadi sulit di kelas reguler. Lingkungan keluarga menjadi faktor utama dalam penanganan anak lambat belajar untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar sedangkan lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung. Anak-anak dengan ketidakmampuan belajar atau siswa yang lambat belajar tidak ada hubungannya dengan kecerdasan atau keterbelakangan mental. Guru dan orang tua seringkali tidak menyadari adanya siswa lambat belajar. Hal ini dikarenakan siswa yang lambat belajar tidak memiliki kekurangan atau masalah fisik, tetapi kemampuan kognitifnya terbatas yang berdampak pada

kemampuan berpikirnya yang kurang baik. Kelemahan ini merupakan faktor yang menghambat kegiatan belajar. Merujuk data Kementerian Sosial Republik Indonesia pada tahun 2011 jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia kurang lebih sekitar 7 juta orang atau dengan prosentase 3% dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia. Jumlah tersebut termasuk sebagian siswa lamban belajar, tunagrahita dan autis [5]. Sekitar 14,1% termasuk anak lamban belajar jumlah ini lebih besar dibandingkan anak lamban belajar, anak tunagrahita dan anak autis dijumlahkan [6].

Dalam menerima materi pembelajaran siswa lambat belajar memerlukan waktu dalam memahami materi tersebut sehingga guru memerlukan strategi khusus. Strategi khusus inilah yang akan membantu para siswa lambat belajar lebih mudah memahami dan menangkap informasi mengenai materi pembelajaran. Strategi pembelajaran khusus untuk siswa lambat belajar diharapkan dapat membantu mereka dalam belajar, memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran. Siswa lambat belajar memiliki masalah belajar yang berbeda dengan anak normal. Oleh karena itu, siswa lambat belajar memerlukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Anak yang lambat belajar membutuhkan lebih banyak waktu dan terkadang pelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Siswa dikatakan lambat belajar karena tidak dapat mencapai apa yang diharapkan dari kelompok usianya [7]. Cara belajar siswa lambat belajar dengan pendekatan individual yaitu memberikan contoh yang baik agar anak mudah untuk mengikutinya, banyak belajar membaca karena membaca merupakan poin utama untuk dapat memahami semua pelajaran, menyediakan pelajaran khusus untuk siswa lambat belajar, dan memberikan motivasi agar siswa lambat belajar memiliki semangat untuk belajar. Dalam penelitiannya menjelaskan salah satu strategi guru membimbing siswa lambat belajar saat mengerjakan tugas dengan cara memantau perkembangan siswa lambat belajar, memperbaiki cara mengerjakan soal atau tugas, dan memeriksa hasil tugas tersebut. Pemberian latihan kepada siswa lambat belajar dapat diulangi sebanyak yang diperlukan hingga siswa tersebut dapat mengerjakan dengan benar tanpa bantuan guru [8].

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat ditarik beberapa strategi guru untuk siswa *lamban belajar* dengan guru perlu memodifikasi gaya belajar siswa saat di dalam kelas dimulai dengan isi materi pelajaran, soal dan teknik penilaian, menyesuaikan posisi tempat duduk serta menambah jam belajar untuk siswa lambat belajar. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian lainnya bahwa mengelola siswa lamban belajar dapat dimulai dengan mengatur posisi duduk siswa lamban belajar [9]. Pengaturan tempat duduk bisa dilakukan dengan menempatkan siswa di barisan depan atau mengatur rotasi dengan siswa lainnya dan tetap dengan pertimbangan kondisi siswa. Sehingga dapat disimpulkan salah satu strategi guru untuk siswa lamban belajar dengan memodifikasi gaya belajar di dalam kelas. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penambahan jam belajar khusus untuk siswa lambat belajar di luar jam pelajaran merupakan salah satu strategi yang diterapkan guru. Dalam kelas tambahan guru memperhatikan dengan intens perkembangan belajar siswa lambat belajar dan tidak menekan siswa agar cepat memahami pelajaran. Namun guru lebih fokus untuk memberikan materi yang mudah dipahami dan dapat langsung ditanggapi. Pencapaian tujuan pengelolaan kelas dengan siswa menunjukkan respon yang diharapkan [8]. Setelah beberapa strategi yang diterapkan guru di sekolah untuk siswa lambat belajar, peran orang tua di rumah juga sangat penting untuk mendukung kemauan belajar siswa. Peran orang tua sebagai pendamping utama dalam lingkungan keluarga dengan memberikan dukungan yang tepat dan menciptakan suasana nyaman untuk siswa lambat belajar [10].

Dalam mengelola kelas terdapat hambatan yang harus dihadapi oleh guru adalah pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi dan *self-efficacy* guru. *Self-efficacy* berguna bagi guru untuk mengetahui harapan seorang guru terhadap kemampuannya untuk mengimplementasikan inklusif [11]. Sebuah tantangan ulang harus dihadapi oleh guru dalam sekolah reguler untuk siswa lambat belajar antara lain pembelajaran yang berdiferensiasi untuk merencanakan, mengarahkan dan memberikan penilaian pembelajaran dengan memperhatikan keberagaman karakteristik siswa melalui perubahan kurikulum, penggunaan metode dan media. Bentuk lain pembelajaran berdiferensiasi untuk siswa lambat belajar adalah mengubah kode abstrak menjadi kode yang mudah dipahami oleh siswa sesuai dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat faktor kendala dalam pembelajaran siswa lambat belajar seperti tidak adanya pendampingan guru khusus untuk siswa lambat belajar sehingga guru kelas harus menyesuaikan layanan pembelajaran atau guru kelas harus menguasai kompetensi pedagogi inklusif. Hal tersebut berdampak bagi kondisi kelas, kondisi kelas menjadi tidak kondusif karena siswa lain yang membuat kegaduhan. Guru dapat mengatur strategi yang tepat untuk mengimplementasikan ke dalam kelas untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa. Pembelajaran baru setelah hampir dua tahun pembelajaran berbasis jarak jauh (online) menjadikan motivasi dan kemauan belajar siswa berkurang. Maka dibutuhkan strategi baru untuk pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan kembali. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya belum adanya strategi baru untuk mengatasi siswa lambat belajar dalam pembelajaran pasca pembelajaran jarak jauh.

Hal tersebut menjadi salah satu alasan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui strategi guru pada pengajaran siswa lambat belajar untuk kelas rendah dan manfaat dari penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi dalam membuat strategi-strategi baru yang sesuai dengan karakteristik siswa lambat belajar pada kelas rendah di sekolah dasar.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif menyajikan latar belakang, objek, dan peristiwa secara keseluruhan kemudian menganalisis dan mengumpulkan data, penelitian lebih terarah dan mengurangi topik [10]. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah studi mendalam tentang unit sosial tertentu dan temuannya dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam [5]. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Jemirahan dengan 2 partisipan antara lain dua guru kelas I. Guru 1 berjenis kelamin perempuan dengan pengalaman mengajar 12 tahun dan guru 2 berjenis kelamin perempuan dengan pengalaman mengajar 8 tahun. Kedua partisipan memiliki riwayat pendidikan Sarjana Pendidikan Guru SD. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dimulai dengan melakukan pengamatan secara langsung kepada guru ke dalam kelas yang terdapat siswa lambat belajar di kelas rendah, kemudian dilanjutkan wawancara dengan guru kelas untuk mengetahui strategi selama proses pembelajaran dan di lingkungan sekolah. Dilanjut dengan dokumentasi sebagai bahan untuk melengkapi pengumpulan data meliputi silabus, RPP, prota, prosem, raport siswa lambat belajar, hasil ulangan, Ujian Tengah Semester, Ujian Akhir Semester siswa lambat belajar, foto proses pembelajaran siswa lambat belajar. Untuk mengetahui keabsahan data dalam penelitian ini melakukan uji kredibilitas menggunakan triangulasi teknik, dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda kepada kedua partisipan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Matthew B. Milles & Hubberman dengan tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam tahapan reduksi data dapat memilah atau merangkum poin-poin penting dan relevan yang disampaikan oleh narasumber serta mencari tema dan polanya. Reduksi data dapat dibantu dengan catatan lapangan. Dengan terkumpulnya poin-poin penting akan membantu peneliti lebih mudah untuk pengumpulan data. Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu dengan tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian berupa temuan [12]. Penyajian data dalam penelitian ini berupa bentuk deskriptif atau uraian mengenai informasi penting yang disampaikan. Penarikan kesimpulan berupa hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan dan menghasilkan penemuan baru. Penemuan baru ini berupa deskripsi suatu objek yang sebelumnya belum jelas sehingga ketika dilakukan penelitian menjadi jelas dapat berupa hubungan sebab akibat, hipotesis atau teori [13].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian dengan pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi dapat diperoleh hasil yang menunjukkan strategi guru dalam pengajaran siswa lamban belajar di sekolah dasar kelas rendah tepatnya di Sekolah Dasar Negeri Jemirahan di kelas I. Dari hasil wawancara dengan informan guru kelas I terdapat 1 siswa yang termasuk kategori siswa yang lambat belajar. Ciri-ciri dari siswa lambat belajar yaitu nilai yang dicapai rendah sehingga prestasi belajar juga rendah, dalam menyelesaikan tugas yang diberikan sering terlambat dalam pengumpulannya, dalam memahami dan menangkap materi memerlukan waktu yang cukup lama [14]. Hal tersebut selaras dengan hasil observasi dan wawancara bahwa siswa yang lambat belajar lambat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, hasil belajar rendah dan sulit untuk memahami materi yang dijelaskan. Akibat dari keterlambatan belajar siswa lambat belajar mereka tidak dapat mengikuti pembelajaran seperti anak normal pada ranah kognitifnya, tetapi memiliki ciri fisik yang sama dengan anak normal lainnya [15]. Oleh karena itu, guru kelas 1 menerapkan strategi yang berguna membantu siswa lambat belajar tersebut memahami materi dan yang paling penting bisa membaca. Strategi yang digunakan guru dalam memberikan pengajaran pada siswa lambat belajar berupa modifikasi alokasi waktu, modifikasi pemberian materi dan proses pembelajaran.

A. Modifikasi alokasi waktu

Dalam kegiatan belajar di sekolah umum, siswa lambat belajar mengikuti penggunaan kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut. Pada dasarnya tidak ada perbedaan kurikulum antara siswa yang lambat belajar dengan siswa lainnya. Hanya saja, modifikasi beberapa aspek yang digunakan untuk membantu siswa lambat belajar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Modifikasi kurikulum merupakan inti dari salah satu model kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus dengan tidak memodifikasi kurikulum tetapi menambah strategi belajar mereka. Siswa lambat belajar merupakan anak yang mengalami kelemahan kognitif. Hal tersebut menjadikan siswa lambat belajar memerlukan waktu tambahan dan pengulangan penjelasan untuk mempelajari sebuah materi, tetapi siswa lambat belajar tetap bisa mengikuti kegiatan belajar di sekolah reguler dengan bantuan dan modifikasi beberapa hal tertentu [16]. Modifikasi tersebut dapat diterapkan dalam kegiatan belajar di kelas yaitu penerapan strategi guru kelas untuk siswa lambat belajar agar dapat mengejar ketertinggalan dan memahami materi dengan baik.

Wawancara dengan guru 1 dilaksanakan pada 16 Maret 2023 dengan hasil wawancara penerapan strategi belajar siswa lambat belajar dengan penambahan jam belajar, pemberian materi sesuai kemampuan siswa lambat belajar, melakukan pendampingan khusus, penempatan posisi duduk, dan pemberian motivasi. Dalam memodifikasi alokasi waktu guru menerapkan strategi penambahan jam belajar untuk siswa lambat belajar diharapkan

dapat membantu siswa lambat belajar mengejar ketertinggalan dari teman lainnya. Siswa lambat belajar jika hanya mengandalkan kegiatan belajar di kelas sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran secara umum maka akan tertinggal dengan teman sebayanya. Hal ini karena siswa lambat belajar membutuhkan waktu yang lama untuk memahami materi sehingga diperlukan tambahan jam pelajaran. Pada pembelajaran tambahan guru lebih fokus untuk memberikan pengajaran dasar yaitu menulis dan membaca. Kesulitan yang dialami siswa lambat belajar tersebut dimulai dari kesulitan membaca dan menulis yang berdampak ia sulit untuk memahami materi. Penambahan jam pelajaran biasanya dilakukan saat istirahat atau pulang sekolah dengan durasi waktu maksimal 1 jam. Berbeda dengan hasil penelitian [17] mengemukakan bimbingan yang disediakan guru tidak ada perbedaan antara siswa yang lambat belajar dengan teman lainnya. Hal ini dilakukan agar siswa lambat belajar tetap percaya diri berinteraksi dengan teman-temannya. Guru kelas memberikan layanan bimbingan seperti instruksi membaca kepada semua siswa secara individu maju bergantian, siswa lambat belajar hanya tiga sampai lima kalimat agar mereka tidak bosan.

B. Modifikasi isi atau materi

Guru memberikan pelajaran yang beragam agar siswa lambat belajar tersebut tidak bosan dan dapat secara perlahan menunjukkan hasil yang lebih baik. Materi yang diberikan fokus untuk membaca dan menulis. Membaca dan menulis adalah hal dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Budaya membaca dan menulis harus ditanamkan pada setiap masyarakat. Kegiatan membaca dan menulis bukan hanya keterampilan ekspresi diri saja tetapi merupakan kunci pertama bagi individu untuk berpikir kritis, peka terhadap lingkungan sekitar dan dapat memanfaatkan teknologi [18]. Dengan menguasai dua hal tersebut siswa akan mudah untuk mengikuti dan memahami materi pembelajaran. Materi yang diberikan dengan memberi contoh penulisan dan pelafalan alphabet dengan benar. Strategi selanjutnya yang diterapkan dengan pendampingan khusus. Pendampingan khusus ini dilakukan dengan pendampingan individu kepada siswa lambat belajar saat proses pembelajaran. Guru memberikan pendampingan dengan mendatangi siswa lambat belajar untuk melihat kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Guru selanjutnya memberikan penjelasan individu dengan bahasa ibu atau sederhana sehingga mudah dipahami. Dalam pemberian soal guru tidak melakukan pengurangan atau perbedaan jumlah soal antara siswa lambat belajar dengan siswa lainnya. Siswa lambat belajar tetap diberikan jumlah soal yang sama dengan siswa lainnya namun tidak memaksa siswa lambat belajar untuk menyelesaikan semua soal yang diberikan. Pemberian tugas tidak dibedakan dengan teman sebayanya seperti contoh pemberian soal melalui media gambar. Siswa lambat belajar tetap mendapatkan media gambar tersebut untuk pemenuhan tugasnya. Namun, guru tidak memaksa siswa lambat belajar tersebut mengerjakan atau menyelesaikan semua soal yang diberikan. Jika siswa lambat belajar merasa kesulitan dengan soal yang diberikan maka guru akan mengganti soal dengan tingkat kesulitan yang dapat dikerjakan siswa lambat belajar. Contoh soal yang diberikan seperti penulisan alphabet, penulisan nama, penulisan garis yang kemudian ditirukan oleh siswa lambat belajar.

Pengurangan materi juga diterapkan kepada siswa lambat belajar. Guru tidak memaksa siswa lambat belajar harus memahami materi yang diberikan, guru lebih menekankan untuk mengasah kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Hal dasar tersebut penting untuk tetap diterapkan kepada siswa lambat belajar. Pembawaan materi dan soal yang diberikan kepada siswa lambat belajar dengan melibatkan media gambar. Hal ini dikarenakan siswa lambat belajar tersebut lebih cenderung menyukai menggambar. Untuk metode yang diterapkan guru dengan metode ceramah dengan pendampingan khusus. Media yang sering digunakan berupa media gambar. Media gambar disesuaikan dengan materi yang diberikan seperti contoh gambar buah dan benda. Dalam penilaian, guru tetap memberikan nilai kepada siswa lambat belajar. Penilaian yang diberikan diharapkan dapat meningkatkan semangat siswa lambat belajar untuk terus belajar dan mengejar ketertinggalan. Penilaian yang diberikan kepada siswa lambat belajar dengan tetap memberikan nilai dari hasil pekerjaan mereka berupa stempel nilai atau bintang. Namun, untuk penilaian Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester guru memberikan nilai siswa lambat belajar dengan nilai batas Kriteria Ketuntasan Minimal. Hal ini dikarenakan siswa lambat belajar tidak mengikuti ujian seperti siswa lainnya. Guru sudah memberikan kesempatan untuk siswa lambat belajar mengikuti ujian. Namun, siswa lambat belajar tidak bisa maksimal saat mengerjakan lebih cenderung menulis abstrak di kertas ujian.

C. Modifikasi proses

Guru juga memberikan kesempatan siswa lambat belajar untuk mengikuti kegiatan berkelompok dengan siswa lainnya. Kegiatan berkelompok ini diharapkan guru bisa menjadi ladang saling belajar antar siswa lambat belajar dengan siswa lainnya. Siswa lainnya dapat membantu siswa lambat belajar memahami materi agar dapat mengejar ketertinggalan. Berdasar hasil wawancara dengan guru kelas siswa lambat belajar cenderung menyukai pembelajaran dilakukan di dalam kelas. Saat melakukan pembelajaran di luar kelas, siswa lambat belajar merasa lemas dan terlihat kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Dalam kegiatan belajar di dalam kelas guru menempatkan siswa lambat belajar tersebut bergabung dengan teman-teman lainnya untuk duduk secara berkelompok. Strategi selanjutnya yang diterapkan untuk siswa lambat belajar adalah penerapan tempat duduk. Guru tidak melakukan rotasi tempat duduk kepada siswa lambat belajar. Siswa lambat belajar ditempatkan pada bangku dekat guru. Hal ini dilakukan untuk mempermudah guru melakukan kontrol kepada siswa lambat belajar. Diharapkan dengan penempatan tempat duduk

di depan dan dekat guru siswa lambat belajar bisa berkomunikasi dengan baik kepada guru untuk kesulitan yang dialaminya saat proses pembelajaran. Saat pemberian kesimpulan di akhir pembelajaran guru tidak melibatkan siswa lambat belajar. Hal tersebut karena guru tidak ingin memaksa siswa lambat belajar memahami materi dengan waktu yang cepat. Selain, menerapkan berbagai strategi untuk siswa lambat belajar pemberian motivasi selalu dilakukan oleh guru. Guru meyakini dengan selalu memberikan motivasi dapat menambah rasa semangat siswa lambat belajar untuk terus belajar. Dari berbagai strategi yang diterapkan oleh guru dampak yang terlihat dari siswa lambat belajar tersebut yaitu kemauan siswa untuk menulis. Siswa sudah mau menulis dengan benar, meskipun guru harus tetap melakukan kontrol dan pendampingan individu kepada siswa lambat belajar tersebut. Hambatan yang dialami oleh guru saat mendampingi siswa lambat belajar adalah sulitnya berkonsentrasi. Sulitnya berkonsentrasi ditandai dengan anak yang hanya diam saja tidak merespon saat diajak belajar. Berdasarkan Depdiknas (2006) salah satu karakteristik siswa lambat belajar memiliki daya tangkap rendah dalam menerima pelajaran, sering terlambat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dibandingkan teman sebayanya dan sulit mengerjakan tugas akademik yang berat [19].

Dalam penerapan strategi untuk siswa yang lambat belajar antara guru 1 dengan guru 2 memiliki perbedaan. Setiap guru memiliki ciri khas tersendiri dalam memberikan strategi baik pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Pemberian strategi tetap dengan memperhatikan kondisi siswa lambat belajar. Sehingga, siswa lambat belajar tetap bisa mengikuti dan mengejar ketertinggalan dibanding teman lainnya. Wawancara dengan guru 2 dilaksanakan pada 16 Maret 2023 dengan hasil wawancara strategi yang diterapkan kepada siswa lambat belajar dengan penambahan jam belajar, modifikasi soal, rotasi tempat duduk.

D. Modifikasi alokasi waktu

Modifikasi alokasi waktu Untuk siswa lambat belajar guru memberikan tambahan jam belajar di luar jam pelajaran di kelas. Penambahan jam belajar dilaksanakan saat pulang sekolah atau istirahat dengan durasi kurang lebih 1 jam. Pemberian jam pelajaran tambahan tidak dengan mengulang materi yang diajarkan saat pembelajaran di kelas. Pada jam pelajaran tambahan guru lebih fokus dengan memberikan latihan membaca. Beberapa penelitian mengemukakan strategi-strategi yang diterapkan kepada siswa lamban belajar dapat membantu untuk kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Strategi tersebut diterapkan saat pembelajaran adapula yang menerapkan di luar jam pembelajaran. Seperti penelitian [3] mengemukakan strategi yang diterapkan pada siswa lamban belajar dengan pendekatan pola pendampingan humanistik dan kognitif. Pola pendampingan ini untuk mengetahui lebih dalam karakter dan cara belajar siswa lamban belajar sehingga informasi yang disampaikan guru dapat tersampaikan dengan baik dan jelas. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian [20] yang mengemukakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi anak lambat belajar adalah dengan bimbingan belajar seperti mengadakan diskusi kelompok dan guru memberikan waktu 1 jam untuk menguasai materi. Memilih strategi yang baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan memberikan pengetahuan lebih banyak setelah pembelajaran di kelas selesai.

E. Modifikasi isi atau materi

Modifikasi materi untuk siswa lambat belajar menurut [21] dengan modifikasi isi atau materi bagi siswa lambat belajar saat diterapkan di dalam kelas membawa dampak untuk siswa lambat belajar. Strategi yang diterapkan selanjutnya yaitu strategi mengenai penyampaian materi pembelajaran. Penyampaian materi dilakukan dengan cara yang sama untuk siswa lambat belajar dan siswa normal lainnya. Guru menyampaikan materi untuk semua siswa tanpa perbedaan. Guru memberikan contoh soal berdasarkan materi sebagai evaluasi dan penguat materi tersebut. Guru dalam menyampaikan materi juga menyelipkan bahasa ibu untuk mempermudah siswa lamban belajar memahami materi. Selain itu, guru juga memberikan contoh soal dengan pemilihan angka yang kecil agar siswa lambat belajar dapat mengikuti penyampaian materi. Guru menerapkan strategi pendampingan khusus. Strategi ini dilakukan dengan cara mendatangi siswa lambat belajar untuk melihat dan mengontrol kesulitan yang dialami siswa tersebut. Pendampingan khusus dilakukan dengan cara guru memberikan penjelasan yang lebih sederhana kepada siswa lambat belajar agar lebih memahami materi yang dipelajarinya. Guru juga memberikan contoh dari penjelasan materi yang sederhana agar mudah dipahami siswa lambat belajar. Hal ini senada dengan hasil penelitian [22] bahwasannya tantangan khusus bagi guru adalah mampu menyesuaikan ritme pengajaran di kelas dengan gaya dan cara berpikir yang berbeda, termasuk siswa yang lambat belajar. Siswa yang lambat belajar membutuhkan dukungan dan layanan pendidikan tambahan dibandingkan dengan siswa lain. Namun, strategi pendampingan khusus ini tidak dapat dilakukan secara terus menerus melainkan dilakukan secara bertahap. Hal ini karena guru juga harus tetap mengontrol keadaan siswa lainnya agar tetap kondusif saat pembelajaran berlangsung.

Dalam pemberian soal kepada siswa lamban belajar strategi yang diberikan dengan memberikan pengurangan soal terhadap tugas yang diberikan. Pengurangan soal ini dilakukan agar siswa lambat belajar dapat lebih cepat menyelesaikan tugas yang diberikan dan mudah memahami materi dengan contoh soal yang ia bisa mengerjakan dengan benar. Selain itu guru juga memberikan pemilihan angka yang kecil untuk mata pelajaran matematika. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa lambat belajar lebih mudah memahami dan menyelesaikan soal yang diberikan. Untuk penggunaan media, guru tidak menggunakan media khusus untuk lambat belajar. Guru menggunakan media

untuk semua siswa tanpa perbedaan. Penggunaan media disesuaikan dengan materi yang dipelajarinya. Guru sering menggunakan benda-benda di sekitar sekolah atau benda di dalam kelas untuk digunakan sebagai contoh. Sebagai contoh jumlah meja, jendela dan papan tulis untuk dijadikan contoh mata pelajaran matematika. Penggunaan media visual berupa gambar buah, benda dan animasi manusia sebagai alat bantu siswa memahami dan menyelesaikan soal. Siswa lambat belajar juga ikut memanfaatkan media visual berupa gambar untuk ditempel di buku tulis sebagai soal seperti siswa lainnya. Namun, siswa lambat belajar seringkali lebih memilih menggambar abstrak di buku tulisnya daripada mengerjakan soal bergambar tersebut. Guru tetap memberikan media untuk siswa lambat belajar agar memancing stimulus siswa tersebut untuk mengerjakan soal. Guru juga tidak memaksa siswa lambat belajar tersebut untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut dan lebih membebaskan siswa lambat belajar tersebut ingin mempelajari hal lain.

Dalam mengerjakan tugas guru memberikan tambahan waktu untuk siswa lambat belajar menyelesaikan tugasnya. Kerap kali siswa lambat belajar terlambat dalam istirahat karena menyelesaikan tugas tersebut. Pemberian penambahan waktu mengerjakan untuk siswa lambat belajar juga diberikan dengan penyelesaian tugas dikerjakan di rumah sebagai PR. Hal ini dilakukan karena siswa lambat belajar meskipun diberikan tambahan waktu pengerjaan masih membutuhkan waktu kembali. Sehingga guru memberikan kesempatan untuk tugas kelas menjadi PR agar siswa lambat belajar lebih mempunyai waktu yang panjang untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Pemberian kesimpulan pada akhir pembelajaran tidak melibatkan siswa lambat belajar. Menurut guru kelas dalam memahami materi saja siswa lambat belajar mengalami kesulitan apalagi jika harus ditambah memberi kesimpulan. Guru kelas lebih memberikan penguatan materi dengan memberikan PR untuk dikerjakan di rumah masing-masing siswa.

Guru juga memberikan kesempatan siswa lambat belajar tersebut belajar secara kelompok tidak disendirikan. Untuk pengerjaan tugas kelompok sendiri guru tidak mengharuskan lambat belajar ikut menyelesaikan tugas tersebut. Guru lebih memberi tugas lain yang dapat dikerjakan lambat belajar. Penempatan tempat duduk siswa lambat belajar berada di barisan depan sehingga guru tetap bisa mengontrol cara belajar siswa lambat belajar tersebut.

F. Modifikasi proses

Penempatan siswa lambat belajar di barisan depan dapat mempermudah siswa tersebut untuk dapat berkomunikasi dengan guru jika siswa mengalami kesulitan dalam menangkap materi pembelajaran. Penempatan tempat duduk yang sesuai akan membuat siswa merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga membantu siswa memahami materi yang dijelaskan. Pemberian penilaian diberikan oleh guru sebagai bentuk apresiasi siswa lambat belajar mau mengerjakan tugas yang diberikan walaupun belum secara maksimal. Selaras dengan (Nani & Amir: 2013) dukungan moral kepada siswa lamban belajar menjadi salah satu strategi yang diterapkan di kelas untuk setiap perubahan positif yang kecil [18]. Penilaian tetap diberikan agar membangun rasa semangat belajar siswa lambat belajar. Pemberian penilaian berupa nilai 100 atau dengan stempel bertuliskan baik dengan bintang. Pemberian penghargaan terhadap siswa lambat belajar dapat memperkuat proses pembentukan konsep diri [23]. Untuk penilaian Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester guru memberikan nilai sesuai batas Kriteria Ketuntasan Minimal. Hal tersebut dikarenakan siswa lambat belajar tidak dapat mengikuti ujian sebagaimana siswa lainnya. Guru pernah memberikan kesempatan siswa lambat belajar untuk mengikuti ujian namun siswa lambat belajar tidak dapat menyelesaikan dengan baik dan memilih mencoret soal ulangan.

Dalam penyusunan strategi pembelajaran guru sudah berusaha untuk memberikan strategi yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa lambat belajar. Hambatan yang dihadapi anak lamban belajar terkait dengan keterampilan perilaku, keterampilan sosial, keterampilan membaca, keterampilan berbahasa dan keterampilan mengingat. Menurut (Borah, 2013) Anak lamban belajar sulit untuk diidentifikasi karena mereka tidak berbeda dalam penampilan dan bersikap normal dalam kebanyakan situasi [16]. Faktor hambatan yang dialami siswa lambat belajar berupa faktor psikologi, kesehatan, keluarga dan masalah di sekolah. Kondisi lingkungan belajar yang kurang baik menjadi faktor penghambat siswa lambat belajar belajar [15]. Dari berbagai strategi yang diterapkan terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh guru kelas. Hambatan tersebut berasal dari siswa lambat belajar dan faktor keluarga. Keadaan siswa lambat belajar yang susah untuk berkonsentrasi, susah untuk diajak berkomunikasi menyebabkan siswa tersebut kesulitan menerima materi.

Penerapan strategi juga harus diimbangi dengan peran orang tua sebagai pendukung siswa lamban belajar. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua siswa lambat belajar akan membantu peningkatan belajar siswa tersebut. Faktor keluarga juga diperlukan dalam pendidikan siswa lambat belajar. Peran orang tua sebagai support utama siswa lambat belajar dalam menempuh pendidikan sangat penting. Jika orang tua dapat berpikir terbuka dan bisa untuk diajak berdiskusi dengan guru kelas akan memudahkan guru kelas mengontrol kemajuan siswa lambat belajar dengan penerapan beberapa strategi di lingkungan sekolah dan siswa lambat belajar juga mengalami kemajuan dalam memahami materi. Berbeda halnya dengan orang tua yang menutup komunikasi dengan guru kelas mengenai proses pendidikan siswa lambat belajar. Hal tersebut tidak hanya mempersulit guru kelas tetapi juga mempersulit siswa lambat belajar tersebut mengalami kemajuan untuk memahami materi. Motivasi dapat digunakan untuk mengubah perilaku dalam situasi yang berbeda dan berdasarkan pengalaman motivasi yang buruk dapat menyebabkan

kegagalan dalam belajar. Selain komunikasi yang baik, pemberian motivasi kepada siswa lambat belajar penting untuk diterapkan. Pemberian motivasi kepada siswa lambat belajar juga diberikan oleh guru kelas. Pemberian rewards dan motivasi membuat rasa semangat siswa lambat belajar untuk belajar dapat meningkat. Pemberian motivasi ini diharapkan dapat membangun dan meningkatkan semangat belajar siswa lambat belajar.

Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa beberapa strategi dapat membantu siswa lamban belajar mendapat perubahan yang meningkat sebelum penerapan strategi. Hal ini terlihat saat siswa lamban belajar sudah mau menulis contoh yang diberikan guru seperti menulis alphabet dan menggambar bentuk berupa garis. Hal ini selaras dengan pendapat Shaw untuk menerapkan strategi dengan mengoptimalkan pembelajaran. Dengan mengoptimalkan pembelajaran akan menunjukkan kemampuan siswa lambat belajar seperti meningkatnya keterampilan membaca. Penerapan strategi juga harus diimbangi dengan peran orang tua sebagai pendukung siswa lamban belajar. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua siswa yang lambat belajar akan membantu peningkatan belajar siswa tersebut.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait strategi guru pada pengajaran siswa lambat belajar di kelas rendah sekolah dasar dapat ditarik kesimpulan, guru menerapkan berbagai strategi untuk membantu cara belajar siswa lambat belajar saat pembelajaran yaitu (1) guru menerapkan jam tambahan untuk siswa lambat belajar dengan memberi materi dasar seperti menulis dan membaca di jam pulang sekolah atau jam istirahat, (2) guru memberikan tambahan jam untuk siswa lambat belajar mengerjakan tugas, hal ini diberikan agar siswa lambat belajar memiliki banyak waktu untuk dapat memahami materi, (3) guru memodifikasi soal yang diberikan kepada siswa lambat belajar, modifikasi ini berupa pengurangan jumlah soal atau pemilihan angka kecil dalam mata pelajaran matematika, (4) guru melakukan pendampingan individu khusus untuk siswa lambat belajar dengan mendatangi bangku untuk mengontrol kesulitan dan memberikan penjelasan menggunakan bahasa ibu agar siswa lambat belajar mudah memahami, (5) guru menerapkan penempatan duduk siswa lambat belajar di bangku depan yang jarak dengan bangku guru dekat, hal ini dilakukan agar guru lebih bisa mengontrol siswa lambat belajar selama pembelajaran. Keterbatasan dalam penelitian ini masih belum adanya metode dan media khusus untuk siswa lambat belajar yang membantu guru menjalankan strategi tersebut di dalam kelas. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian di sekolah yang memiliki perangkat pembelajaran untuk siswa lambat belajar sehingga dapat mengetahui secara konkret strategi yang digunakan tersebut efektif..

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena rahmat dan hidayah-Nya yang diberikan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan artikel ini. Tidak lupa pula shalawat serta salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW semoga mendapatkan tempat layak di sisi-Nya. Terima kasih banyak untuk keluarga saya terutama orang tua dan adik yang tidak pernah lupa memberikan doa terbaik, semangat, nasihat dan materi dari awal menulis artikel sampai selesai. Tidak lupa juga kepada teman-teman saya yang selalu mendukung, bimbingan bersama, dan belajar bersama untuk mencari ilmu baru dalam menulis artikel.

REFERENSI

- [1] I. Fadliya, Muamar, and M. A. Rasidi, "Strategi guru dalam mengatasi siswa slow learner di sekolah dasar," *Walada J. Prim. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 6–14, 2022.
- [2] O. Sarah Safitri and H. Jusra, "Analisis Kesulitan Belajar dan Self Confidence Anak Berkebutuhan Khusus tipe Slow Learner Dalam Pembelajaran Matematika JPMR," *J. Pendidik. Mat. Rafflesia Vol. 06 No. 02, Juli 2021*, vol. 6, no. 2, pp. 68–80, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr>
- [3] Darmanto, "Pendampingan Belajar Siswa Lambat Belajar (Slow Learner) (Studi Kasus pada Siswa MI Islamiyah Muhammadiyah Walikukun)," *J. AL-ILMU Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 1, no. 2, pp. 15–20, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.stitmuhgawi.ac.id/index.php/Al-Ilmu/article/view/47/38>
- [4] S. Ru'iyah, U. A. Dahlan, J. Ring, R. Selatan, T. Bantul, and R. Sutarman, "Educating with Paying Attention to Individual Differences: Case Study of Slow Learner Students in Inclusion School," 2021.
- [5] W. Supriyani, I. N. Karma, and B. N. Khair, "Analisis Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) di SDN Tojong-Ojong Tahun Ajaran 2021/2022," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 7, no. 3b, pp. 1444–1452, Aug. 2022, doi: 10.29303/jipp.v7i3b.781.
- [6] A. Lisdiana, *Prinsip Pengembangan Atensi pada*. Bandung: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanan dan Pendidikan Luar Biasa, 2012.
- [7] A. A. Ridha, *Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner*, 1st ed. Kopelma, Darussalam: Syiah Kuala

- University Press, 2021. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books/publisher/content?id=EhFZEAAAQBAJ&hl=id&pg=PR2&img=1&zoom=3&sig=ACfU3U09ovBPwm5AYS_m5TX17MhQtMZYPQ&w=1280
- [8] I. Nonitasari, "Strategi Pembelajaran Guru Terhadap Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) dalam Pembelajaran Tematik (Studi Kasus di SDN 006 Kampung IV Tarakan, Kalimantan Utara)," *WACANA J. Bahasa, Seni, dan Pengajaran Seni, dan Pengajaran dan Pengajaran*, vol. 4, pp. 19–26, 2020.
- [9] R. Misky, A. H. Witono, and S. Istiningsih, "Analisis Strategi Guru Dalam Mengajar Siswa Slow Learner Di Kelas Iv Sdn 2 Karang Bayan," *Renjana Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 2, pp. 57–65, 2021, [Online]. Available: <http://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/73%0Ahttps://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/download/73/81>
- [10] I. Handayani and A. Muhsinatin, "Peran Guru dan Orangtua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Anak Slow Learner di Masa Pandemi Covid-19," *J. Pedagog. dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 2, pp. 202–210, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/index>
- [11] Mumpuniarti, R. R. Handoyo, D. T. Pinrupitanza, and D. Barotuttaqiyah, "Teacher's pedagogy competence and challenges in implementing inclusive learning in slow learner," *Cakrawala Pendidik.*, vol. 39, no. 1, pp. 217–229, 2020, doi: 10.21831/cp.v39i1.28807.
- [12] Umrati and H. Wijaya, *Analisis Data Kualitatif (Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan)*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- [13] Mamik, *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- [14] M. A. Ambarsari, *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Tangerang: PT Human Persona Indonesia, 2022.
- [15] T. F. dkk Rahmawati, *Pembelajaran untuk Menjaga Ketertarikan Siswa di Masa Pandemi*. UAD PRESS, 2021.
- [16] S. Nurfadhillah, *Pendidikan Inklusi*. Sukabumi Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKAPI, 2021.
- [17] C. Tresnaratih, T. Suratno, and Fatihaturyidah, "Layanan Bimbingan Belajar Bagi Siswa Slow Learner," *J. Persada*, vol. III, no. 3, pp. 216–222, 2022.
- [18] I. H. Sa'diyah, "Ijee 3 (1) 2022: indonesia journal of elementary education," *Indones. J. Elem. Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 25–35, 2022.
- [19] Irdamurni, *Pendidikan Inklusif (Solusi dalam Mendidik Anak Berk.)*. Jakarta: Kencana, 2020.
- [20] S. Nurfadhillah *et al.*, "Analisis Strategi Guru Dalam Mengajar Siswa Lambat Belajar Atau Slow Learner Di Kelas Ii Sdn Kunci Indah 7," *Masal. J. Pendidik. dan Sains*, vol. 2, no. 1, pp. 53–63, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq>
- [21] Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar (Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan)*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020.
- [22] T. Muhtarom and P. Cahyani, "Analisis penyebab, social adjustment, dan dukungan sekolah terhadap siswa slow learner di SDN 1 Ngulakan," *Taman Cendekia J. Pendidik. ...*, vol. 7, no. 1, pp. 46–58, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/tamancendekia/article/view/13520%0Ahttps://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/tamancendekia/article/download/13520/5910>
- [23] F. Indriani, *Perkembangan Peserta Didik Terintegrasi dengan Nilai-nilai Keislaman*, I. Yogyakarta: UAD PRESS, 2021.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.